



Hubungan Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Bondowoso

Siti Faizah Awaliyah^{1*}, Sofia Rhosma Dewi¹, Dian Ratna Elmaghfuroh¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember 68121, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Karimata No. 49 Summersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Kotak Pos 104 Telp. (0331) 336728 Faks. 337967

Email: sitifaizahawaliyah@gmail.com

Diterima: 21 Juli 2025 | Disetujui: 13 Maret 2026 | Dipublikasikan: 29 April 2026

Abstrak

Lansia merupakan kelompok rentan terhadap gangguan psikologis seperti depresi, yang dapat berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial. Depresi membuat lansia cenderung menarik diri, merasa rendah diri, dan enggan bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dan interaksi sosial lansia. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi berjumlah 85 lansia, dan 71 di antaranya dijadikan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrument *Geriatric Depression Scale* (GDS) untuk mengukur tingkat depresi dan *Lubben Social Network Scale* (LSNS) untuk menilai interaksi sosial. Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman-Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami depresi ringan (42,3%) dan memiliki interaksi sosial buruk (64,8%). Uji *Spearman Rho* menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,020$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,277$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan namun lemah antara tingkat depresi dan interaksi sosial. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat depresi dan interaksi sosial pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso.

Kata Kunci : Depresi; Interaksi Sosial; Lansia

Abstract

Elderly individuals are vulnerable to psychological disorders such as depression, which may negatively affect their social interaction. Depression causes the elderly to withdraw, feel inferior, and avoid socializing. This study aimed to identify the relationship between depression levels and social interaction in the elderly. This research applied a correlational design with a cross-sectional approach. The population included 85 elderly individuals, and 71 were selected as respondents using purposive sampling. Data were collected using two instruments: the Geriatric Depression Scale (GDS) to assess depression and the Lubben Social Network Scale (LSNS) to evaluate social interaction. The statistical test used was Spearman's Rho.



The findings showed that most of the elderly experienced mild depression (42.3%) and had poor social interaction (64.8%). The Spearman's Rho test indicated a significant correlation with a p-value of 0.020 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of $r = 0.277$, indicating a significant but weak relationship between depression level and social interaction. There is a significant relationship between depression levels and social interaction among the elderly at the Tresna Werdha Bondowoso Social Service Unit.

Keywords: *Depression, Social Interaction, Elderly*

PENDAHULUAN

Proses menua adalah proses yang ditunjukkan oleh penurunan secara bertahap kemampuan jaringan untuk melakukan perbaikan diri. Kemampuan ini mencakup pergantian dan pemeliharaan fungsi normal jaringan. Akibat dari proses ini, lansia menjadi kurang mampu bertahan terhadap infeksi serta kurang mampu memperbaiki kerusakan yang dialaminya. Timbulnya proses menua pada lansia mengakibatkan adanya perubahan, seperti perubahan pada aspek fisik, psikologis maupun aspek sosial (Nareswari, 2021).

WHO menerangkan bahwa populasi orang dengan usia 65 tahun pada tahun 2020 akan mencapai 20% dari populasi dunia (Simanjuntak et al., 2023). Secara global populasi lansia meningkat 9,3% pada tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memberikan penjelasan bahwa pada tahun 2025 diprediksi populasi penduduk lansia sekitar 33,69 juta dan pada tahun 2035 diprediksi 48,19 juta (Badan Pusat Statistik, 2024). Lansia terkadang mengalami masalah fisik yang memicu adanya masalah psikologi sampai dengan lansia banyak menderita gangguan kesehatan mental. Sejumlah 6,6% dari kecacatan lansia sering kali dikaitkan gangguan neurologis ataupun gangguan mental. Kedua gangguan ini sangat umum dialami lansia yaitu depresi dan demensia sejumlah 5-7% (Setyarini et al., 2022).

Meningkatnya gangguan psikologis pada lansia dikarenakan beberapa alasan, di antaranya kedudukan sosial yang berubah, kehilangan pekerjaan, kehilangan orang yang dicintai dan kemungkinan mengalami suatu penyakit (Erwanto Fikri et al., 2023). Hal ini menjadikan lansia rentan mengalami permasalahan psikologis yaitu keadaan yang berpengaruh pada suasana hati, pikiran, perilaku, serta perasaan. Gangguan psikologis berkepanjangan di antaranya rasa cemas, gangguan perasaan suasana hati, dan keadaan yang lain yang bisa berpengaruh pada kualitas hidup lansia sehingga dapat menyebabkan lansia akan mengalami depresi. Depresi ini adalah sebuah gangguan perasaan yang ditunjukkan dengan rasa putus asa, sedih, rasa tidak berdaya, ataupun kehilangan terhadap suatu peristiwa (Handayani, 2024). Lansia yang mengalami depresi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti penyakit yang dideritanya, perubahan status sosial, perasaan bersalah, kesendirian, merasa hina akan kondisi yang dialami yang sudah tidak berdaya, nafsu makan yang hilang, pola pikir akan kematian, terlebih juga kehilangan orang dicintai dimana ini akan mempengaruhi peningkatan depresi (Erwanto Fikri et al., 2023).

Depresi pada lansia dapat memperburuk interaksi sosial. Dikarenakan lansia

cenderung mengasingkan diri di rumah, enggan bersosialisasi, merasa rendah diri, tidak berdaya, dan bahkan memiliki keinginan untuk bunuh diri (Situngkir et al., 2023). Interaksi sosial yaitu sebuah hubungan timbal balik baik langsung ataupun tidak antara kelompok atau individu. Baiknya interaksi sosial penting untuk kualitas hidup lansia. Namun, lansia terkadang bersikap egois dan enggan mendengarkan orang lain, yang dapat memicu perasaan terasingkan secara sosial dan tidak berguna. Jika interaksi sosial lansia kurang baik, hal ini bisa berpengaruh buruk terhadap kualitas hidup dan kesehatan lansia (Sa'diah et al., 2024; Susilawati & Hutabarat, 2022). Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan dalam meneliti hubungan tingkat depresi dengan interaksi sosial lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat depresi dengan interaksi sosial lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso sejumlah 85 lansia, dengan sampel sebanyak 71 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat depresi adalah *Geriatric Depression Scale* (GDS-15) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil seluruh item pertanyaan menghasilkan nilai r hasil $> r$ tabel dan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,801. Sementara itu, interaksi sosial diukur menggunakan *Lubben Social Network Scale* (LSNS-6) yang juga telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil seluruh item pertanyaan menghasilkan nilai r hasil $> r$ tabel dan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,680. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan uji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dengan nomor 0037/KEPK/FIKES/V/2025.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso, Juni 2025, (n=71)

Karakteristik		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	54,9
	Perempuan	32	45,1
Usia	60 – 74 Tahun	50	70,4
	75 – 90 Tahun	19	26,8
	> 90 Tahun	2	2,8
Riwayat Pekerjaan	Tidak Bekerja	71	100,0

Sumber Data : Primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan riwayat pekerjaan. Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik responden di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso,

mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (54,9%), berusia 60 – 74 tahun (70,4%), dan mayoritas responden tidak bekerja (100,0).

Tingkat Depresi Lansia

Tabel 2 Distribusi Tingkat Depresi Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso, Juni 2025, (n=71)

Tingkat Depresi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak depresi	27	38,0
Depresi ringan	30	42,3
Depresi sedang	14	19,7

Sumber Data : Primer 2025

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso mengalami depresi ringan (38,0%).

Interaksi Sosial Lansia

Tabel 3 Distribusi Interaksi Sosial Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso, Juni 2025, (n=71)

Interaksi Sosial	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Interaksi Sosial Buruk	46	64,8
Interaksi Sosial Sedang	20	28,2
Interaksi Sosial Baik	5	7,0

Sumber Data : Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa, mayoritas lansia mengalami interaksi sosial buruk (64,8%).

Hubungan Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial

Tabel 4 Hubungan Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso, Juni 2025, (n=71)

Tingkat Depresi	Interaksi Sosial						P value	Koefisien Korelasi
	Baik	%	Sedang	%	Buruk	%		
Tidak Depresi	4	14,8	9	33,3	14	27	0,020	0,277
Depresi Ringan	1	3,3	9	30,0	30	66,7		
Depresi Sedang	0	0,0	2	14,3	14	85,7		
Total	5	7,0	20	28,0	46	64,8		

Sumber Data : Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa, dari total responden sebanyak 71 orang, terdapat responden sebanyak (27%) dengan kategori tidak depresi memiliki interaksi sosial buruk, (33,3%) berada dalam kategori interaksi sosial sedang, dan (14,8%) memiliki interaksi sosial baik. Pada kategori depresi ringan, mayoritas lansia (66,7%) memiliki interaksi sosial buruk, (30%) berada pada kategori sedang, dan hanya (3,3%) memiliki interaksi sosial baik. Sementara itu, pada lansia dengan

depresi sedang, sebanyak (85,7%) memiliki interaksi sosial buruk, dan (14,3%) berada pada kategori sedang.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,020 ($p < 0,05$), dengan koefisien korelasi sebesar 0,277. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan namun lemah antara tingkat depresi dengan interaksi sosial lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso.

PEMBAHASAN

Tingkat Depresi Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso mengalami depresi ringan, yaitu sebanyak (42,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novayanti et al., (2020), sebanyak 55 responden (40,7%) mengalami depresi ringan. Depresi pada lansia bukan hanya sebatas perasaan sedih saja, namun ini mempengaruhi seluruh diri seseorang, termasuk kesehatan fisik, perasaan dan pikiran (Göke et al., 2024). Tingkat depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso tergolong ringan dipengaruhi oleh kombinasi faktor fisik, psikologis, dan sosial. Lansia yang telah melewati berbagai pengalaman hidup cenderung memiliki strategi koping yang lebih matang, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan stresor seperti kehilangan, perubahan kondisi fisik, dan kesepian. Dukungan sosial dari lingkungan panti maupun sesama penghuni berperan penting dalam mengurangi perasaan isolasi, serta menciptakan rasa keterhubungan yang mendorong keterbukaan emosional dan pencarian bantuan secara aktif.

Gejala depresi yang dialami tidak selalu muncul dalam bentuk kesedihan, melainkan lebih sering sebagai keluhan fisik seperti nyeri dan kelelahan, sehingga tampak lebih ringan. Selain itu, lingkungan yang stabil dan mendukung, serta keterlibatan lansia dalam aktivitas sosial dan spiritual di panti, turut berkontribusi dalam menekan gejala depresi. Lansia yang memiliki pandangan realistis terhadap hidup dan kematian juga cenderung lebih mampu mengelola tekanan emosional dengan cara yang sehat.

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berusia 60–74 tahun (46,5%), di mana usia ini masih menunjukkan kapasitas fungsional yang cukup baik, meski risiko morbiditas dan gangguan mental tetap meningkat seiring bertambahnya usia. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Ulfa & Hadi (2021) yang menemukan bahwa proporsi depresi lebih tinggi pada kelompok usia 70 tahun ke atas.

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki (54,9%). Hal ini mungkin dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang memengaruhi cara laki-laki dan perempuan mengatasi stres. Laki-laki cenderung kurang terbuka dalam mengekspresikan perasaan, yang dapat menyebabkan akumulasi stres dan berpotensi memicu depresi. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian

Simanjuntak et al., (2023) yang menyatakan bahwa perempuan lebih rentan mengalami depresi karena cenderung lebih emosional dan mudah merasa cemas.

Dalam konteks riwayat pekerjaan, sebagian besar lansia tidak bekerja. Ketidaktifan ini dapat memberikan mereka banyak waktu luang, sehingga hal ini juga dapat berpotensi menimbulkan kebosanan dan mengurangi tingkat aktivitas fisik, yang dapat menyebabkan perasaan jenuh. Meskipun lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso tidak bekerja, mereka tetap memiliki berbagai kegiatan yang bermanfaat seperti kegiatan bimbingan agama, keterampilan, bimbingan sosial, senam lansia, rekreasi edukatif dan nonton bersama. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawati & Ismahmudi (2020) sebanyak (21,3%) lansia yang masih bekerja, (78,7%) yang tidak memiliki pekerjaan. Ketika lansia tidak lagi mampu bekerja, mereka cenderung memiliki lebih banyak waktu luang untuk bersantai. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya aktivitas fisik yang mereka lakukan. Kurangnya aktivitas fisik ini berpotensi menimbulkan perasaan jenuh, yang pada akhirnya dapat berujung pada depresi.

Interaksi Sosial Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mayoritas lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso memiliki interaksi sosial yang buruk, dengan persentase mencapai (64,8%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Aritonang (2023), yang mencatat bahwa 88% dari 38 responden mengalami perubahan negatif dalam interaksi sosial mereka, sementara hanya 12% yang memiliki interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan saling mempengaruhi antara individu dalam kehidupan bermasyarakat (Oktavianti & Setyowati, 2020). Beberapa faktor dapat mempengaruhi rendahnya interaksi sosial di kalangan lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso, salah satu faktor utama adalah keterbatasan fisik yang dialami oleh sebagian lansia, yang membuat mereka enggan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Keterbatasan ini dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan ketidakmampuan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Selain itu, ada lansia yang lebih memilih untuk menyendiri, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya teman atau dukungan sosial yang memadai, yang menciptakan siklus di mana rendahnya interaksi sosial memperburuk kondisi psikologis mereka dan mengarah pada perasaan kesepian.

Perubahan pendengaran juga berkontribusi pada penurunan sensitivitas terhadap suara frekuensi tinggi pada lansia, yang dapat mempengaruhi pemahaman ucapan mereka, terutama dalam lingkungan dengan kondisi pendengaran yang buruk. Gangguan pendengaran tidak hanya berdampak pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga mempengaruhi kemampuan kognitif dan kualitas hidup lansia. Selain itu, gangguan ini dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, serta menghambat pertukaran informasi dan interaksi sosial. Akibatnya, hal ini dapat mengganggu aktivitas fisik dan meningkatkan beban psikologis, mempengaruhi kesehatan mental lansia secara keseluruhan (Zhao et al., 2023).

Interaksi sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan harga diri dan kualitas hidup bagi lansia. Bagi mereka, interaksi sosial merupakan fondasi



kehidupan bermasyarakat yang bergantung pada kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial mencakup tindakan dan reaksi individu terhadap tindakan tersebut, sementara komunikasi sosial memungkinkan sikap dan emosi seseorang tersampaikan kepada orang lain (Oktavianti & Setyowati, 2020).

Hubungan Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat depresi dan interaksi sosial pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso. Lansia yang mengalami depresi ringan menunjukkan interaksi sosial yang sedang hingga buruk, dengan persentase masing-masing (30,0%) dan (66,7%). Uji statistik *Spearman-Rho* menunjukkan nilai p sebesar 0,020 ($p < 0,05$), dan nilai r sebesar 0,277 menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah antara kedua variabel tersebut.

Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami berbagai perubahan psikologis yang dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka. Penurunan interaksi sosial dapat menyebabkan perasaan terisolasi, di mana lansia cenderung memilih untuk menyendiri, yang pada akhirnya dapat berujung pada depresi. Berbagai faktor, seperti gangguan kognitif dan pendengaran, berkontribusi terhadap penurunan interaksi sosial. Lansia dengan gangguan kognitif sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan pengambilan keputusan, yang mengurangi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif. Gangguan pendengaran juga berdampak signifikan, menyebabkan kesulitan dalam memahami percakapan dan meningkatkan risiko depresi serta penurunan harga diri.

Selain itu, keterbatasan fisik dan demensia juga memengaruhi interaksi sosial lansia. Keterbatasan fisik dapat menghambat partisipasi dalam aktivitas sosial, sementara demensia menyebabkan kesulitan dalam komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Hal ini sering kali membuat lansia dengan demensia menarik diri dari lingkungan sosial, yang pada gilirannya mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi sosial mereka. Lingkungan fisik yang tidak mendukung, seperti kebisingan, juga dapat memperburuk isolasi sosial. Penurunan kemampuan berkomunikasi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi hubungan mereka dengan keluarga, yang dapat menimbulkan perasaan terasing.

Derang (2022) menemukan hubungan signifikan antara interaksi sosial dan kualitas hidup lansia. Interaksi sosial yang baik berkontribusi pada kualitas hidup yang baik, sedangkan interaksi sosial yang kurang dapat mengganggu kualitas hidup. Lansia yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan lingkungan cenderung lebih mampu menyesuaikan diri, sedangkan adaptasi negatif dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi sosial dan meningkatkan risiko masalah psikologis akibat isolasi sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat depresi dan interaksi sosial pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso, di mana mayoritas lansia mengalami depresi ringan dan memiliki interaksi buruk. Uji korelasi *Spearman-Rho* menunjukkan nilai p sebesar 0,020 (p

$< 0,05$) dan nilai r sebesar 0,277, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah. Faktor-faktor seperti gangguan kognitif, pendengaran, keterbatasan fisik, dan demensia berkontribusi terhadap penurunan interaksi sosial, yang dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan depresi. Temuan ini menekankan pentingnya interaksi sosial yang baik dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, serta perlunya pendekatan yang holistik dalam mendukung kesehatan mental dan sosial lansia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program intervensi yang berfokus pada peningkatan interaksi sosial dan dukungan psikososial bagi lansia.

SARAN

1. Bagi Lansia : Disarankan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso guna menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan kesepian.
2. Bagi UPT PSTW : Disarankan untuk mengembangkan program kegiatan lansia yang lebih bervariasi dengan mengintegrasikan aktivitas fisik, edukatif, rekreatif, dan sosial sesuai kebutuhan dan minat lansia, seperti senam ringan, workshop keterampilan, kegiatan outbond, serta pertemuan sosial atau kelompok dukungan guna memperkuat interaksi antar lansia.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya : Disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain seperti status kesehatan dan tingkat pendidikan responden, serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih mendalam seperti wawancara individu, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan tingkat depresi dan interaksi sosial pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, M. (2023). Perubahan Interaksi Sosial Pada Lansia Dengan Penyakit Kronis. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.674>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2023* (Vol. 14, Issue 1).
- Derang, I., Ginting, A. A. Y., & Sitohang, F. M. (2022). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021. *Journal of Health Science*, 2(2), 1–9. <http://ojs.ukb.ac.id/index.php/jhs/article/view/530>
- Erwanto Fikri, Herlina, & Aminatul Fitri. (2023). Gambaran Tingkat Depresi Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 28–35. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.25417>
- Göke, K., McClintock, S. M., Mah, L., Rajji, T. K., Lee, H. H., Nestor, S. M., Downar, J., Noda, Y., Daskalakis, Z. J., Mulsant, B. H., & Blumberger, D. M. (2024). Cognitive Profiles in Treatment-Resistant Late-Life Depression



- and their Impact on Treatment Outcomes. *Biological Psychiatry: Cognitive Neuroscience and Neuroimaging*, November, 1199–1210. <https://doi.org/10.1016/j.bpsc.2024.07.009>
- Handayani, N. (2024). Gambaran status depresi dan kesehatan mental pada lansia. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(5), 1627–1636.
- Nareswari, P. J. (2021). Depresi Pada Lansia : Faktor Resiko, Diagnosis Dan Tatalaksana. *Jurnal Medika Hutama*, 02(02), 1–58.
- Novayanti, P. E., Adi, M. S., & Widyastuti, R. H. (2020). Tingkat Depresi Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 117–122. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/5536/pdf>
- Oktavianti, A., & Setyowati, S. (2020). Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 119. <https://doi.org/10.32807/jkt.v2i2.68>
- Sa'diah, H., Irawan, A., Latifah, L., & Nito, P. J. B. (2024). Hubungan Fungsi Kognitif terhadap Interaksi Sosial pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3), 559. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.3.2024.559-568>
- Setiawati, T. I., & Ismahmudi, R. (2020). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1474–1478.
- Setyarini, E. A., Niman, S., Parulian, T. S., & Hendarsyah, S. (2022). Prevalensi Masalah Emosional: Stres, Kecemasan dan Depresi pada Usia Lanjut. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.140>
- Simanjuntak, T. D., Noveyani, A. E., & Kinanthi, C. A. (2023). Prevalensi dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Simtom Depresi pada Penduduk di Indonesia (Analisis Data IFLS5 Tahun 2014-2015). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6313>
- Situngkir, R., Lidya, H. P., & Ledor, E. U. (2023). Hubungan Perubahan Peran Sosial Dengan Depresi Pada Lansia di Kelurahan Lette Kota Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(1), 27–32. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.110>
- Susilawati, E., & Hutabarat, L. F. (2022). Hubungan Karakteristik, Interaksi Sosial Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Aek Nauli Pematangsiantar Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(2), 383–393. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i2.1370>



- Ulfa, Y., & Hadi, N. (2021). Gambaran Kejadian Depresi pada Lanjut Usia di Kota Banda Aceh. *JIM FKep*, *V*(2), 38–46.
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/18596/8619>
- Zhao, H., Wang, X., & Shi, Y. (2023). The effect of hearing impairment and social participation on depressive symptoms in older adults: a cross-lagged analysis. *Frontiers in Computational Neuroscience*, *17*(August), 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fncom.2023.1240587>